

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi merupakan salah satu unsur yang tak terpisahkan dalam kehidupan bernegara, keadaanya dapat berimbas langsung terhadap kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa. Dalam konteks ini negara memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk mengatur segala pelaksanaan perekonomian sehingga dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan melalui pola ekonomi yang diberlakukan. Pernyataan mengenai ekonomi tersebut selaras dengan pandangan J.L. Meij seorang ahli ekonomi yang mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran.¹

Kegiatan ekonomi yang baik pada hakikatnya dapat terwujud apabila dalam implementasinya berlandaskan pada norma dan nilai kemanusiaan secara luas. Akan tetapi di dalam penerapan kegiatan ekonomi ini, sering kali berbenturan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Mulai dari kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin, penguasaan aset ekonomi oleh segelintir golongan kapitalis, sistem industrialistis yang memandang manusia hanya sebagai alat produksi, atau ketidakberdayaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, yang pada akhirnya menimbulkan kegiatan ekonomi yang tidak berorientasi untuk menciptakan kesejahteraan secara luas.

¹ Abdullah, *Ekonomi Ketiga dan Teori Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.6

Sehubungan dengan adanya permasalahan dalam penerapan kegiatan ekonomi tersebut, Rasanya menjadi penting bagi kita untuk kembali berkaca pada sejarah tentang tokoh terdahulu yang mampu menyuarakan pemikiran tentang konsep ekonominya dengan tetap mengacu pada kepentingan bersama dan mencoba mewujudkan kesejahteraan yang berlaku secara luas di masyarakat. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Mahatma Gandhi. Ia termasuk sosok pemimpin paling Inspirasional di abad ke-20. Perjuangannya telah tercatat dalam sejarah tentang bagaimana memegang prinsip hidup yang penuh dengan kasih sayang. Bisa jadi di dunia ini hanya Gandhi yang mampu memperjuangkan hak bangsanya termasuk dalam permasalahan ekonomi yang ditempuh melalui cara-cara yang manusiawi.

Mohandas Karamchand Gandhi dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1869 di Porbandar, Gujarat, India. Ayahnya bernama Karamchand merupakan sosok penganut ajaran *Vaishnavi* yang taat. *Vaishnavi*, adalah salah satu sekte penting dalam ajaran Hindu. Para penganutnya menyembah Dewa Vishnu, atau Krishna sebagai reinkarnasi Vishnu, dewa yang sering digambarkan sebagai penggembala sapi yang memainkan seruling dan bercanda sesuka ria dengan gadis pemerah susu.²

Ibu dari Gandhi bernama Putlibai. Ia dilahirkan di desa Datrana, Junagadh. Ibunya dibesarkan dan dididik dalam ajaran *Prananmi*, yang merupakan cabang dari sekte *Vaisnavi* ortodoks. Sekte ini banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam yang

² Anom Whani Wicaksana, *Mahatma Gandhi : Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan* (Yogyakarta: C-Klik Media, 2019), hlm.1

menekankan penyatuan secara langsung dengan Tuhan.³ Ibunya merupakan wanita yang sederhana, juga tidak pernah menempuh pendidikan formal. Dalam kesehariannya Ia selalu mengenakan sari dan selalu taat dalam beribadah.

Sebagai anak yang terlahir dari keluarga Hindu yang taat, pemikiran Gandhi juga turut dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Suatu hal yang menjadi kelebihan tersendiri bagi Gandhi dalam setiap tindakan yang diambilnya kelak.

Membahas tentang pemikiran Mahatma Gandhi, merupakan pembahasan mengenai sejarah pemikiran baik berupa tema sejarah mentalitas maupun sejarah intelektual, yang relatif belum banyak dibahas dalam penelitian ilmiah di Indonesia. Tema sejarah ini sangatlah penting, karena melalui tema-tema ini kita akan lebih mampu memahami bagaimana realitas ide-ide yang berkembang dan terjadi dalam suatu peristiwa sejarah. Selain itu pembahasan tema sejarah ini juga seringkali mengandung nilai historis yang sangat bermanfaat untuk dipelajari.

Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah intelektual adalah sejarah yang berkaitan dengan ide-ide, kepercayaan, angan-angan dan lain-lainnya yang didukung oleh faktor penggerak atau pencipta fakta-fakta sejarah lainnya, yakni kesadaran. Oleh karenanya, objek studi sejarah ini adalah mentifact dalam segala bentuknya⁴. Aspek lainnya untuk memahami sejarah intelektual masyarakat adalah dengan memahami mentalitas masyarakat yang sering diwujudkan dalam sifat-sifat atau watak kepribadian tokoh-tokoh sebagai anggota masyarakat itu

³ *Ibid.*, hlm. 2

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1992), hlm. 176-177

sendiri.⁵ Oleh karena itu, sejarah pemikiran seorang tokoh menjadi penting untuk dikaji, utamanya pada segi ide-ide, gagasan, dan harapan, untuk mampu memahami realitas masyarakat yang terjadi.

Pemikiran Mahatma Gandhi yang menjadi fokus kajian dalam penulisan karya ilmiah ini adalah mengenai pemikirannya tentang konsep ekonomi, yang barangkali berbeda dengan kebanyakan pemikiran konsep ekonomi tokoh lain. Gandhi memadukan konsep ekonominya dengan pendekatan-pendekatan yang humanis⁶.

Menurut Gandhi, sistem ekonomi yang baik harus memberikan pertimbangan tertinggi untuk manusia dan berjuang demi kebaikan terbesar untuk semuanya, hal tersebut adalah yang dimaksudkan sebagai konstruksi ekonomi.⁷ Gandhi menganggap kemanusiaan adalah hal yang wajib dijunjung dalam aktivitas ekonomi. Sehingga pada dasarnya Gandhi menentang sistem ekonomi industrialistik yang sering menjadikan manusia sebagai alat industri semata. Bagi Gandhi hal tersebut adalah sebuah bentuk eksploitasi. Di dalam eksploitasi ini tidak akan pernah ada ruang bagi pemerataan produksi dan pemerataan kemakmuran.⁸

Gandhi juga menolak teori “motif ekonomi semata-mata demi ekonomi” dari Adam Smith, yang meyakini bahwa ekonomi manusia tidak memerlukan landasan moral dan landasan etis, karena ekonomi bisa bersandar semata-mata

⁵ *Ibid.*, hlm. 179

⁶ Menurut KBBI, Humanis adalah orang yang mendambakan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan

⁷ Francis Alappatt, *Mahatma Gandhi : prinsip hidup, pemikiran, dan konsep ekonomi*, terj. S. Farida (Bandung: Nusamedia, 2005), hlm. 79

⁸ *Ibid.*, hlm. 80

pada kepentingan diri/pribadi (*Self-interest*) dari setiap individu.⁹ Dalam hal ini Gandhi berpendapat bahwa *Self-Interest* tersebut kemudian hanya mengarah pada mementingkan diri sendiri dan cenderung individualistik. Hal tersebut tentu bertentangan dengan keyakinan Gandhi bahwa suatu sistem ekonomi seharusnya berpusat pada kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Lahirnya konsep ekonomi Mahatma Gandhi bermula ketika ia mengawali peruntungannya di Afrika Selatan sebagai pengacara. Ketika itu Afrika Selatan merupakan wilayah koloni jajahan Inggris. Selama ia menetap di sana, Gandhi menyadari bahwa para pekerja India yang mencari peruntungan di Afrika diperlakukan secara tidak adil.

Di dalam kegiatan perekonomian para pekerja India di Afrika dibebankan berbagai peraturan, dengan pemungutan pajak tinggi dan terikat kontrak kerja, selain itu hak mereka sebagai pekerja di Afrika juga diabaikan, dengan banyak diberlakukan undang-undang diskriminatif, Seperti undang-undang registrasi penduduk, penghapusan hak politik warga India, dll. Hal tersebut menyadarkan Gandhi bahwa sistem ekonomi yang diterapkan oleh kolonial Inggris sangat sentralistik yang hampir setiap aspek dikelola dan dikendalikan oleh pemerintah tanpa mengedepankan kesejahteraan pekerja. Para pekerja India hanya dianggap sebagai alat produksi dan diperlakukan tidak adil. Pemberlakuan undang-undang tersebut diberlakukan khusus untuk para pekerja asing di Afrika, khususnya bagi pekerja India untuk membatasi hak-hak kemanusiaan mereka sebagai pekerja.

⁹ *Ibid.*, hlm. 81

Setelah lama menetap di Afrika, dan kembali ke India, Gandhi mendapati bahwa pemerintah kolonial Inggris di India berkuasa melalui administrator kolonial yang tidak pernah bersedia menerima bahwa orang-orang India juga sebanding dengan mereka atau melalui para bangsawan yang menjadi boneka-bonekanya. Kekayaan India sebagian besar mengalir ke kantong Inggris, atau mengalir ke sedikit orang-orang India yang disukai Inggris. Jarak antara si miskin dan si kaya terlihat jelas dan nyata.¹⁰

Selain itu, pemerintah kolonial Inggris banyak melakukan praktik monopoli dalam kebijakan ekonominya, seperti diberlakukan pajak garam yang sangat menyengsarakan rakyat. Peraturan pajak garam ini diterapkan di seluruh India, bahkan kepada kaum yang paling miskin. Inggris memonopoli garam dan membuatnya tidak bisa dibuat atau dibeli dari sumber lain. Lebih lanjut juga terjadi ketimpangan sosial di masyarakat di mana kaum kapital mendominasi dan menindas rakyat miskin, mulai dari upah rendah bagi para buruh, jam kerja yang terlalu panjang, dll. Hal ini mendorong Gandhi untuk turut serta berjuang melawan ketimpangan tersebut demi terbentuknya tatanan ekonomi yang ideal dan terbebas dari kesenjangan sosial serta monopoli golongan kapital yang terjadi di India.

Gandhi sebagai seorang intelektual, juga turut dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tokoh dari buku yang pernah ia baca, Salah satu sumber yang berpengaruh besar dalam kehidupan Gandhi adalah karya John Ruskin, *Unto This last*. Karya ini merupakan sebuah buku yang berisi kritik terhadap kapitalisme, karya

¹⁰ Wied Prana, *Gandhi: Manusia Bijak dari timur* (Depok: GARASI, 2014), hlm.69

seorang pemikir Kristen Leo Tolstoy, dalam bukunya yang berjudul *The Kingdom of God is within You*. Yang mampu memberikan kesan mendalam bagi Gandhi, tentang kemandirian ekonomi, Pembangkangan sipil (*Civil Disobedience*), sebuah esai yang ditulis Henry David Thoreau, adalah karya lain yang menggoreskan kesan berharga dalam diri Gandhi. Esai tentang pembangkangan sipil itu menjadi satu sumber yang kian meneguhkan keyakinan politik, gagasan, dan aksi-aksi Gandhi dalam melawan pemerintah kolonial Inggris yang dianggap tidak berpihak terhadap kesejahteraan warga India.

Tokoh-tokoh beserta karyanya yang telah disebutkan, merupakan tokoh yang berpengaruh besar dalam kehidupan Mahatma Gandhi. Berdasarkan pengaruh tersebut kemudian turut memberikan warna tersendiri dalam konsep ekonomi Mahatma Gandhi.

Konsep ekonomi Mahatma Gandhi dapat terwujud melalui empat prinsip, yaitu: prinsip ekonomi berbasis kesejahteraan integral yaitu konsep ekonomi yang mengedepankan kesejahteraan bersama, desentralisasi ekonomi yang bertujuan untuk memajukan industri di desa-desa, keadilan dalam praktik ekonomi, serta kepemilikan tanah bagi kaum miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Gandhi merupakan sosok anak zaman yang mampu membawa perubahan besar bagi kehidupan banyak orang. Pemikiran-pemikirannya, terutama tentang rasa dan nilai kemanusiaan adalah pemikiran yang *multi-dimensional*¹¹, yang mampu diimplementasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ke dalam ruang lingkup ekonomi.

¹¹ Mencakup berbagai dimensi, dalam hal ini difokuskan dalam dimensi ekonomi

Konsep ekonomi Mahatma Gandhi merupakan suatu nilai luhur yang seringkali terabaikan dalam proses berbangsa dan bernegara saat ini. Dengan mengkaji kembali sejarah pemikiran Gandhi, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep ekonomi yang dalam penerapannya mengacu pada kepentingan bersama. selain itu dengan mengulas kembali sejarah diharapkan dapat memberi pelajaran untuk bertindak lebih baik di masa depan.¹²

Mencermati latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk membuat sebuah studi pemikiran dari tokoh Mahatma Gandhi, terutama tentang pemikiran konsep ekonominya. Studi pemikiran tersebut akan penulis susun dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "Konsep Ekonomi dalam Perspektif Mahatma Gandhi".

B. Perumusan Masalah

Merujuk latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dikaji dalam Karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang konsep ekonomi dalam perspektif Mahatma Gandhi?
2. Bagaimana konsep ekonomi dalam perspektif Mahatma Gandhi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji latar belakang dan bagaimana konsep ekonomi dalam perspektif Mahatma Gandhi, sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai pemikiran tersebut guna mengambil nilai-nilai historis yang terdapat di dalamnya.

¹² A.L. Rowse, *Apa Guna Sejarah?*, terj. Winda Primasari (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 25.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian ilmiah, sekaligus dapat berguna untuk menambah wawasan, pemahaman, serta pengembangan terkait pemikiran Mahatma Gandhi tentang konsep ekonomi. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya materi sejarah intelektual dan sejarah Asia Selatan.